

PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO MENGENAI SEJARAH DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN SAINS MODERN

Alif Nur Rohman

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: alifnurrohman65@gmail.com

Abstrak. Sejarah adalah peristiwa yang sudah terjadi. Akan tetapi peristiwa yang sudah terjadi memiliki dua macam, yaitu yang terjadi diluar pengetahuan manusia (sejarah objektif) dan yang terjadi sepengetahuan manusia (sejarah subjektif). Dalam memahami alquran, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan sintesis-analitik. Kuntowijoyo menambahkan bahwa menurutnya sains bukanlah suatu kebenaran melainkan suatu kemajuan sedangkan kebenaran hanya dimiliki oleh agama dan sifatnya tidak bertambah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Kuntowijoyo mengenai relevansi sejarah dalam alquran dengan sains modern. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu penelitian perpustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini yaitu pemahaman mengenai keilmuan Islam, paradigma Islam, dan Islam sebagai Ilmu menjadi dasar pijakan penting dalam memahami pemikiran Kuntowijoyo. Pemikiran Kuntowijoyo mengenai sejarah dalam alquran menghasilkan paradigma alquran. Sedangkan pemikiran Kuntowijoyo mengenai sains modern menghasilkan sains sebagai kemajuan. Pada akhirnya sejarah dalam alquran dengan sains modern memiliki relevansi yang kuat.

Kata Kunci: Kuntowijoyo, Sejarah, Sains

Abstract. History is events that have already happened. However, there are two kinds of events that have occurred, namely those that occur outside of human knowledge (objective history) and those that occur to human knowledge (subjective history). In understanding the Koran, Kuntowijoyo uses a synthetic-analytic approach. Kuntowijoyo added that according to him, science is not a truth but a progress, while the truth is only owned by religion and does not increase in nature. This study aims to describe Kuntowijoyo's thoughts on the relevance of history in the Koran to modern science. This type of research is descriptive qualitative research while the method used in data collection is library research. The results of this study are an understanding of Islamic scholarship, the paradigm of Islam, and Islam as a science which is an important basis for understanding Kuntowijoyo's thoughts. Kuntowijoyo's thoughts on history in the Qur'an resulted in the Qur'anic paradigm. Meanwhile, Kuntowijoyo's thoughts on modern science resulted in science as progress. In the end, history in the Koran with modern science has a strong relevance.

Keywords: Kuntowijoyo, History, Science

PENDAHULUAN

Sejarah memang suatu hal yang unik sekaligus menarik. Biasanya kita sudah paham bahwa yang dimaksud sejarah adalah peristiwa yang sudah terjadi. Akan tetapi peristiwa yang sudah terjadi memiliki dua macam, yaitu yang terjadi diluar pengetahuan manusia (sebut saja sejarah objektif) dan yang terjadi sepengetahuan manusia (sebut saja sejarah subjektif). Ketika kita memahami sejarah, secara tidak sadar seringkali kita hanya memahami sejarah dalam arti sejarah subjektif. Sejarah atau peristiwa yang terjadi sepengetahuan manusia. Sebagai contohnya sejak kita masih duduk dibangku SD, SMP, dan SMA bahkan Perguruan Tinggi kita belajar tentang Sejarah Indonesia. Sejarah disitu merujuk pada sejarah subjektif (Kuntowijoyo, 1983). Sedangkan ketika kita ingin memahami sejarah objektif, kita menjadi bingung. Seperti apa yang dimaksud sejarah objektif. Paling tidak kita dapat mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi tanpa adanya campur tangan pikiran manusia di dalamnya dapat disebut dengan sejarah objektif. Asal usul manusia menjadi sejarah objektif karena diluar

pengetahuan manusia dan akan menjadi sejarah subjektif ketika manusia mencoba untuk menjelaskannya. Oleh karena itu, kejadian yang termaktub di dalam alquran menjadi suatu sejarah objektif. Peristiwa yang tertulis dalam alquran benar-benar terjadi diluar pengetahuan manusia.

Dalam memahami alquran, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan sintesis analitik adalah pendekatan yang memandang bahwa pada dasarnya kandungan alquran terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisikan konsep-konsep sedangkan bagian kedua berisikan kisah-kisah sejarah dan perumpamaan. Jika pada bagian pertama alquran dengan konsep-konsepnya seperti *fuqara* (orang-orang fakir), *al-masakin* (orang miskin), *mustad'afin* (kaum tertindas) dan seterusnya memberikan gambaran yang utuh tentang doktrin Islam dan tentang pandangan dunia. Maka pada bagian kedua yakni alquran dengan kisah-kisah sejarah dan perumpamaannya mengajak manusia melakukan perenungan untuk mendapatkan hikmah (Alfred, 2018).

Kuntowijoyo menambahkan bahwa menurutnya sains bukanlah suatu kebenaran melainkan suatu kemajuan seperti fisika, kimia, teknologi, kedokteran modern, dan lain sebagainya. Sedangkan kebenaran hanya dimiliki oleh agama dan sifatnya tidak bertambah. Banyak orang seringkali mencampurkan antara kebenaran dan kemajuan. Bagi Kuntowijoyo, kebenaran merupakan sesuatu yang tidak bertambah (*non-comulative*) sedangkan kemajuan merupakan sesuatu yang bertambah (*comulative*). Maksudnya bahwa kebenaran itu tidak dapat berkembang dari waktu ke waktu sedangkan kemajuan dapat berkembang. Manusia dapat menerima kebenaran agama sampai sekarang ini namun tidak dengan sains, sains akan terus berkembang seiring adanya penemuan baru. Misalnya manusia pada hari ini masih menerima teori fisika Newton tetapi belum tentu 50 sampai 100 tahun ke depan. Hal demikian terjadi karena sains dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya (Alfred, 2018).

Oleh karena itu, mengetahui relevansi antara kandungan alquran bagian yang kedua (sebut saja kisah-kisah sejarah dan perumpamaan) dengan sains modern menjadi penting. Sekilas memang keduanya terlihat tidak memiliki relevansi. Namun jika dikaji lebih dalam sehingga menghasilkan sebuah paradigma alquran, semuanya akan menjadi mungkin. Sehingga hal demikian dapat menepis anggapan kebanyakan orang bahwa sejarah hanya menjadi kisah, dongeng, dan cerita pengantar tidur saja. Apalagi jika sejarah dihadapkan dengan sains modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Kuntowijoyo mengenai relevansi sejarah dalam alquran dengan sains modern. Diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat menambahkan keimanan dan ketakwaan kita sebagai orang yang beragama Islam serta membuka wawasan pembaca sekalian untuk senantiasa menggali ilmu pengetahuan yang terdapat dalam alquran.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan isi pikiran tokoh secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan pendekatan filsafat-teologi. Pendekatan filsafat digunakan untuk menyelidiki pemikiran seorang tokoh, baik berdasarkan sebuah topik pemikirannya maupun seluruh pikiran yang dituangkan ke dalam karya. Sedangkan pendekatan teologi digunakan untuk memahami sebuah fenomena dengan kerangka wahyu yaitu alquran.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu penelitian perpustakaan (*library research*). Metode tersebut merupakan metode yang menggunakan studi pustaka untuk mendapatkan data-

data yang akurat dalam bentuk tulisan terhadap topik yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir di Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943. Dan meninggal dunia pada 22 Februari 2005 di RS. Sardjito Yogyakarta karena komplikasi penyakit sesak nafas, diare dan ginjal (M. Zainun, 2020). Kuntowijoyo merupakan anak dari pasangan H. Abdul Wahid Sostromartojo dan Hj. Warasti (Yanty, 2017). Sosok Kuntowijoyo mengaku bahwa dirinya mewarisi dua kebudayaan yaitu Yogyakarta dan Solo, hal ini terjadi karena masa hidupnya Kuntowijoyo lebih banyak dihabiskan di Klaten dan Solo. Berdasarkan garis keturunannya, beliau termasuk dalam golongan kelas *priyayi* (Nur, 2018). Masa kecil Kuntowijoyo di bawah asuhan keluarga Jawa yang *taat* beragama, Kuntowijoyo juga pernah diasuh oleh kakeknya di desa Ngawonggo yang memiliki bakat seni dan budaya Jawa sehingga bakat seni dan intelektual menurun kepada cucunya. Kuntowijoyo kemudian dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan dan budayawan (Siti & Radia, 2021).

Pendidikan dasar beliau dimulai di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo pada tahun 1950 dan lulus pada tahun 1956. Kuntowijoyo kecil aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Masa kecilnya beliau diisi dengan aktivitas mengaji di tempat yang bernama *surau* atau disebut juga Sekolah Arab (M. Zainun, 2020). Ketika disela-sela mengaji inilah, Kuntowijoyo belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng. Semua aktivitas itu dipelajarinya lewat dua guru yang bernama Saribi Arifin dan M. Yusmanan, Saribi Arifin dikenal sebagai salah seorang penandatanganan Manifes Kebudayaan sedangkan M. Yusmanan dikenal sebagai seorang pengarang dan sastrawan nasional (Nur, 2018).

Kuntowijoyo mengisi kegiatannya dengan menjadi anggota organisasi Muhammadiyah dan MDI (Majelis Dakwah Islamiyah). Selain itu beliau juga aktif menyimak siaran berita RRI Surakarta dan pergi ke perpustakaan. Kegemaran membaca buku-buku dan majalah sudah dimulai sejak masih kecil. Beliau menamatkan sekolah di SMP 1 Klaten pada tahun 1959 dan melanjutkan pendidikan sekolah di SMA II Solo. Disela-sela sekolah ketika masih SMP beliau sudah mulai aktif menulis cerita dan sinopsis dengan tulisan tangan. Setelah lulus pendidikan sekolah di SMA II Solo, Kuntowijoyo melanjutkan pendidikannya di Fakultas Sastra UGM dan lulus pada tahun 1969. Kemudian beliau diangkat menjadi *staff* pengajar di sana dan pada tahun yang sama beliau menikah dengan Susilaningih dan dikaruniai 2 orang anak, yaitu Punang Amaripuja

dan Alun Paradipta. Semasa kuliah, bidang tulis-menulis Kuntowijoyo semakin berkembang. Banyak karya puisi, cerpen, novel, esai dan naskah dramanya bertebaran di berbagai media masa, seperti majalah sastra, Kompas, Republika, Bernas, Prisma dan Ulumul Quran (M. Zainul, 2020).

Gelar MA didapatkan Kuntowijoyo ketika telah berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1974 di University of Connecticut dengan beasiswa *Fullbright* dan gelar Ph.D diraihnya ketika menyelesaikan studi di Colombia University pada tahun 1980 di bidang sejarah. Setelah kepulangannya dari Amerika, Kuntowijoyo seolah lebih akrab dengan esai dan karya-karya ilmiah yang semakin memperkukuh dirinya dalam aspek keilmuan ilmu sejarah, sosial dan kajian masalah-masalah ke-Islaman (Nur, 2018).

Sejak awal tahun 1990, beliau menderita penyakit selaput otak yang membuatnya kesulitan untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Namun, itu bukan menjadi halangan untuknya dalam menulis dan terus berkarya. Hingga pada tahun 1997 beliau memperoleh penghargaan pada *Asean Award on Culture* sedangkan pada tahun 1999 beliau memperoleh penghargaan sastra yang bergengsi se Asia Tenggara yaitu *SEA Write Award* dari pemerintah Thailand. Gagasan Kuntowijoyo yang terkenal dan mulai banyak orang yang mengkajinya serta menjadi wacana tersendiri diantaranya ilmu sosial profetik, sejarah sosial, periodisasi kesadaran keragaman umat Islam, objektifikasi Islam serta metode strukturalisme transendental (Nur, 2018).

Pengilmuan Islam, Paradigma Islam, dan Islam Sebagai Ilmu

Pengilmuan Islam merupakan suatu upaya untuk menjadikan Islam sebagai ilmu (Yanty, 2017). Menjelang tahun 1980, kiprah intelektual melahirkan gerakan Islamisasi pengetahuan yaitu berupa gerakan keilmuan yang berusaha menghubungkan konteks ke teks (konteks-teks). Kuntowijoyo tidak setuju dan membantahnya jika seperti itu, menurutnya Islam sendiri merupakan sebagai sumber ilmu, etika dan Islam sebagai ilmu. Sehingga yang seharusnya dilakukan umat Islam adalah mempelajari dan memahami teks terlebih dahulu kemudian menghubungkannya dengan konteks yang ada (teks-konteks) (Siti & Radia, 2021). Gerakan intelektual harus melangkah ke arah pengilmuan Islam. Kuntowijoyo mengajak kepada umat Islam untuk beralih dari Islamisasi pengetahuan dengan menggantikannya menjadi pengilmuan Islam. Dengan pengilmuan Islam dimaksudkan supaya sifat subjektifitas agama dapat berubah menjadi sifat objektifitas keilmuan (Yanty, 2017). Tujuan dari pengilmuan Islam adalah Islam sebagai rahmat bagi alam semesta yaitu Islam yang bukan hanya bagi umat Islam saja tetapi bagi semua

manusia bahkan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini (Nur, 2018).

Menurut Kuntowijoyo, pengilmuan Islam adalah demistifikasi Islam. Terdapat setidaknya 5 mistik yang ada pada umat Islam, yaitu: mistik metafisik, mistik sosial, mistik etis, mistik penalaran dan mistik kenyataan. Mistik metafisik adalah hilangnya seseorang 'dalam' Tuhan yang disebut *mysticisme* atau sufisme. Mistik sosial ialah hilangnya perorangan dalam satuan yang lebih besar, organisasi, sekte, atau masyarakat. Mistik etis berarti hilangnya daya seseorang dalam menghadapi nasibnya atau *fatalisme*. Sedangkan mistik penalaran ialah hilangnya nalar seseorang karena kejadian-kejadian di sekitar yang tidak masuk dalam akalannya. Terakhir adalah mistik kenyataan, yang artinya hilangnya hubungan agama dengan kenyataan, kenyataan sebagai suatu konteks (Kuntowijoyo, 2006).

Mistik kenyataan inilah yang saat ini sesuai dengan keperluan, bahwa agama kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan aktualitas, dan dengan kehidupan. Demistifikasi dimaksudkan sebagai gerakan intelektual yang menghubungkan kembali teks (alquran) dengan konteks. Melalui demistifikasi inilah, manusia akan mengenal lingkungan dengan lebih baik, baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan simbolis, maupun lingkungan sejarah (Kuntowijoyo, 2006). Metodologi pengilmuan Islam ada 2, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah Swt. dalam alquran beserta pelaksanaannya dalam sunah Nabi Muhammad Saw.). Sedangkan objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (Kuntowijoyo, 2006).

Sedangkan mengenai paradigma Islam. Kuntowijoyo menawarkan konsepnya dengan berangkat dari adanya keterpisahan antara ilmu-ilmu barat dan Islam. Ilmu-ilmu barat adalah produk bersama umat manusia yang merupakan hasil modernisme (Muhammad, 2016). Islam dalam pascamodern menginginkan supaya terjadinya penyatuan ilmu-ilmu barat dan Islam. Lebih khususnya berusaha menyatukan antara akal dan wahyu. Pada akhirnya penyatuan antara ilmu-ilmu barat dan Islam, akal dan wahyu akan menghasilkan ilmu integralistik yaitu paradigma Islam (Nur, 2018).

Perbedaan antara ilmu-ilmu sekuler dan Islam dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

	Periode	Sumber	Etika	Proses Sejarah	Ilmu
Barat	Modern	Akal	Humanisme	Diferensiasi	Sekuler Otonom
Islam	Pasca modern	Wahyu Akal	Humanisme -Teosentris	Dediferensiasi	Integralistik

Pada alur pertama, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa lahirnya ilmu-ilmu barat yang sekuler berangkat dari modernisme dalam filsafat rasionalisme yang mengagungkan kekuatan akal dan mengabaikan Tuhan. Sumber kebenaran terletak pada akal, bukan terletak pada wahyu Tuhan. Sehingga secara otomatis manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan dan pengetahuan. Dengan demikian, ketika manusia menganggap dirinya sebagai pusat kebenaran terjadilah diferensiasi (pemisahan) antara ilmu dan agama. Yang pada akhirnya memunculkan ilmu sekuler yang menganggap dirinya sebagai ilmu yang objektif, *value free* dan bebas dari kepentingan lainnya (Yanty, 2017).

Sedangkan pada alur kedua, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa tahap awal lahirnya ilmu integralistik yaitu menjadikan agama sebagai faktor penentu. Agama yang dimaksud ialah representasi dari pesan Tuhan berupa alquran sebagai pedoman hidup umat Islam (Nur, 2018). Meskipun agama telah mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran, etika, kebijaksanaan dan pengetahuan tetapi agama tidak pernah melupakan kekuatan akal manusia. Sehingga kemudian ada dua sumber kebenaran yaitu sumber kebenaran yang berasal dari wahyu Tuhan dan yang berasal dari akal manusia (Yanty, 2017). Manusia dan Tuhan menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan dan pengetahuan tanpa harus dipisahkan. Dengan demikian, jika diferensiasi menghendaki pemisahan antara ilmu dan agama maka dediferensiasi ialah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk ilmu dan agama. Yang pada akhirnya akan menghasilkan ilmu integralistik. Ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia, tidak mengucilkan Tuhan ataupun mengucilkan manusia. Dengan gagasan integralisme antara ilmu dan agama sekaligus diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dengan agama-agama radikal dalam banyak sektor (Muhammad, 2016).

Terakhir adalah Islam sebagai ilmu. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam hal ilmu, gerakan intelektual Islam harus bergerak dari teks menuju konteks. Ikhtiar keilmuan ini dilakukan dengan bersandian pada 3 hal, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai Ilmu. Pengilmuan Islam merupakan proses keilmuan yang bergerak dari teks alquran menuju konteks sosial dan ekologis manusia. Sedangkan paradigma Islam adalah hasil keilmuan, yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan akal dan wahyu.

Sedangkan Islam sebagai ilmu merupakan proses sekaligus sebagai hasil (Kuntowijoyo, 2006).

Pemikiran Kuntowijoyo mengenai Sejarah dalam Alquran

Dalam memahami alquran, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan sintetik-analitik adalah pendekatan yang menganggap bahwa pada dasarnya kandungan alquran terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisikan konsep-konsep sedangkan bagian kedua berisikan kisah-kisah sejarah dan perumpamaan. Dalam bagian pertama yaitu alquran dengan konsep-konsepnya, kita mengenal banyak konsep yang bersifat abstrak maupun yang konkret. Konsep tentang Allah, tentang malaikat, tentang *ma'ruf, munkar*, dan sebagainya adalah konsep-konsep yang abstrak. Sementara itu fenomena-fenomena yang dapat diamati seperti *fuqara* (orang-orang fakir), *dhu'afa* (golongan lemah), *mustad'afin* (kaum tertindas), *zhalimun* (para tiran), *aghniya* (orang kaya), *mustakhbirun* (penguasa), *mufsidun* (koruptor-koruptor kekuasaan) dan sebagainya adalah konsep-konsep yang konkret. Dalam kaitan ini, konsep-konsep alquran memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam dan lebih jauh lagi tentang *weltanschauung* (pandangan dunia) (Kuntowijoyo, 2006).

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, alquran bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam. Maka dalam bagian yang kedua yang berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan, alquran ingin mengajak manusia melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah). Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa sejarah dan melalui perumpamaan yang berisi hikmah tersembunyi, manusia diajak untuk merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Terdapat banyak ayat alquran yang berisi ajakan semacam itu, baik yang menyangkut hikmah sejarah maupun simbol-simbol. Misalnya simbol tentang rapuhnya sarang laba-laba, tentang gugurnya sehelai daun yang tidak lepas dari penglihatan Tuhan, atau tentang keganasan alam yang menyebabkan orang-orang kafir berdo'a (Kuntowijoyo, 2006).

Menurut Kuntowijoyo, jika dalam bagian yang berisi konsep-konsep kita dikenalkan dengan berbagai *ideal-type* tentang konsep-konsep, maka dalam bagian yang berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan kita diajak untuk mengenali *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang universal. Sehingga terhadap *ideal-type* alquran digunakanlah pendekatan sintetik sementara untuk *arche-type* alquran maka digunakanlah pendekatan analitik. Menurut Kuntowijoyo, melalui pendekatan sintetik kita melakukan subjektifikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual, sementara analisis

terhadap pernyataan-pernyataan alquran akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis alquran. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis alquran inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *quranic theory building*, yaitu perumusan teori alquran. Dari situlah muncul paradigma alquran (Kuntowijoyo, 2006).

Pemikiran Kuntowijoyo mengenai Sains Modern

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa menurutnya sains bukanlah suatu kebenaran melainkan suatu kemajuan seperti fisika, kimia, teknologi, kedokteran modern, dan lain sebagainya. Sedangkan kebenaran hanya dimiliki oleh agama dan sifatnya tidak bertambah. Banyak orang seringkali mencampurkan antara kebenaran dan kemajuan. Bagi Kuntowijoyo, kebenaran merupakan sesuatu yang tidak bertambah (*non-comulative*) sedangkan kemajuan merupakan sesuatu yang bertambah (*comulative*). Maksudnya bahwa kebenaran itu tidak dapat berkembang dari waktu ke waktu sedangkan kemajuan dapat berkembang. Manusia dapat menerima kebenaran agama sampai sekarang ini namun tidak dengan sains, sains akan terus berkembang seiring adanya penemuan baru. Misalnya manusia pada hari ini masih menerima teori fisika newton tetapi belum tentu 50 sampai 100 tahun ke depan. Hal demikian terjadi karena sains dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya (Alfred, 2018).

Berbicara mengenai kebenaran, Kuntowijoyo menjelaskan tentang teori kebenaran yang populer dikalangan praktisi (bisnis, politik, birokrasi) yaitu *pragmatisme* (bahasa latin *pragmaticus* berarti “praktis, aktif, sibuk”; bahasa Yunani *pragma* berarti “bisnis”), filsafat terpenting yang tumbuh di Amerika. Pragmatisme ditumbuhkan oleh William James (1842-1910), seorang profesor di Harvard pada 1907 dengan buku *pragmatism*. Pokok dari teori kebenaran pragmatisme ialah, kepercayaan itu benar kalau dan hanya kalau berguna. Ukuran dari kebenaran ialah apakah suatu kepercayaan dapat mengantarkan orang kepada tujuan (Kuntowijoyo, 2006).

Pragmatisme menolak pandangan tentang kebenaran kaum rasionalis dan kaum idealis, karena pandangan mereka tidak berguna dalam kehidupan yang praktis. William James tidak menolak pengalaman keagamaan sebagai pengalaman, tidak sebagai kebenaran. Ia bahkan menulis *The Varieties Of Religious Experience* (1902). Islam tidak seperti itu. Islam memandang kebenaran ialah apa-apa saja yang datang dari Tuhan (“*al-haqqu mirrabik*”, QS. Al-Baqarah: 144 dan 147), baik berguna atau tidak sekarang ini dalam kehidupan praktis. Kemajuan jangan sampai memperdayakan. QS. Ali Imran: 196 memperingatkan “*Janganlah kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir di negeri-negerinya*”. Yang dimaksud

dengan “*kebebasan*” ialah kemajuan dalam bisnis, demikian alquran dan terjemahnya menerangkan. Kami ingin menambahkan kemajuan dalam sains, sains pengetahuan dan teknologi (Kuntowijoyo, 2006).

Relevansi Sejarah dalam Alquran dengan Sains Modern

Di dalam Islam, manusia digambarkan sebagai makhluk yang merdeka dan memiliki kedudukan yang sangat terhormat. Dalam banyak ayat alquran diserukan agar manusia menemukan esensi dirinya, memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas dan dengan demikian mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaan kemanusiaannya (Kuntowijoyo, 1991).

وَأَذِّقْ لَكُمُ الرِّبَا لِكَيْ تَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرًا يُؤْتِيهِمُ فِيهَا رِزْقًا كَثِيرًا وَلَا تَتَلَوْنَهَا
وَأَذِّقْ لَكُمُ الرِّبَا لِكَيْ تَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرًا يُؤْتِيهِمُ فِيهَا رِزْقًا كَثِيرًا وَلَا تَتَلَوْنَهَا

Terjemah Kemenag 2002

30. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Sesungguhnya dalam konsepsi alquran, posisi manusia itu sangat penting. Begitu pentingnya posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Tuhan sebagai *khalifah Allah*, sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Predikat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa seolah-olah Tuhan mempercayakan kekuasaan-Nya kepada manusia untuk mengatur dunia ini, sebagai tugas yang maha berat yang makhluk-makhluk lain enggan memikulnya. Konsepsi seperti ini sebenarnya merupakan suatu konsepsi yang sangat revolusioner jika diingat bahwa pada konteks lahirnya Islam sekitar abad VI/VII, dunia terutama di belahan Barat, didominasi oleh pandangan filsafat Romawi dan Yunani juga pandangan Kristen yang melihat manusia secara muram, secara sangat pesimistis (Kuntowijoyo, 1991).

Di dalam filsafat Yunani dan Romawi misalnya, manusia di pandang sebagai makhluk rendah. Sebagai contoh, mitologi Yunani melihat manusia sebagai makhluk yang sama sekali tidak memiliki kecerdasan sehingga diperlukan dewa untuk menuntun manusia berpikir. Lebih mengerikan lagi di dalam filsafat Kristen manusia dilihat sebagai makhluk yang pada hakikatnya busuk: manusia digambarkan sebagai pendosa hakiki sejak lahir, sehingga diperlukan seorang penebus dosa. Penebus dosa itu tak lain adalah Tuhan. Jelaslah bahwa paham seperti itu merupakan paham yang fatalistik (Kuntowijoyo, 1991).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemah Kemenag 2002

172. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A’raf: 172)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah Kemenag 2002

56. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat: 51)

Dalam kedua ayat ini diceritakan tentang bagaimana Tuhan mengadakan perjanjian agar manusia hanya mengakui-Nya sebagai satu-satunya Tuhan dan agar manusia mengorientasikan hidupnya kepada Penciptanya. Ayat ini menggambarkan betapa manusia itu adalah abdi Tuhan. Penempatan manusia sebagai abdi Tuhan ini sungguh-sungguh merupakan suatu rekonstruksi teologis yang sangat revolusioner. Ia telah menjungkirbalikkan konsepsi animisme yang menganggap manusia sebagai abdi alam semesta atau unsur-unsur alam semesta (Kuntwoyijoyo, 1991).

Dalam konsepsi animistik, manusia sungguh-sungguh tak berdaya: ia menyembah gunung, menyembah matahari, menyembah angin, menyembah arca, dan berhala-berhala lainnya. Kedatangan Islam dengan konsep yang tegas bahwa manusia adalah hamba Tuhan, menimbulkan suatu perombakan radikal yaitu pembebasan dari ketakutan-ketakutan terhadap gejala-gejala alam. Manusia tidak lagi menyembah matahari, gunung, api, angin, dan sebagainya, tapi hanya menyembah Allah (Kuntowijoyo, 1991).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
 الْفَاسِقُونَ

Terjemah Kemenag 2002

110. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali-Imran: 110)

Ada empat hal yang tersirat dalam ayat ini, yaitu 1) konsep tentang umat terbaik, 2) aktivisme sejarah, 3) pentingnya kesadaran, dan 4) etika profetik.

Pertama, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat Islam menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mengerjakan tital hal sebagaimana disebut dalam ayat itu. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *the chosen people*. Ini tentu saja berbeda dengan konsep *the chosen people* dari Yudaisme, suatu mandat kosong yang menyebabkan rasialisme. Sama-sama konsep tentang *the chosen people*, Yudaisme menyebabkan rasialisme, konsep umat terbaik dalam Islam justru berupa suatu tantangan untuk bekerja lebih keras, ke arah aktivisme sejarah (Kuntowijoyo, 2006).

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. *Wadat* (tidak kawin), *uzlah* (mengasingkan diri), dan kerahiban tidak dibenarkan. Dengan demikian pula gerakan mistik yang berlebihan (*nghlungkurake kadonyan*) bukanlah kehendak Islam, karena Islam adalah agama amal (Kuntwoyijoyo, 2006).

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai ilahiah (*ma'ruf, munkar, iman*) menjadi tumpuan aktivisme Islam. Peranan kesadaran ini membedakan etika Islam dari etika materialistis. Pandangan kaum Marxis bahwa *superstructure* (kesadaran) ditentukan oleh *structure* (basis sosial, kondisi material) Islam tentang independensi kesadaran. Demikian pula pandangan yang selalu mengembalikan pada individu (individualisme, eksistensialisme, liberalisme, kapitalisme) bertentangan dengan Islam, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu tetapi Tuhan. Demikian juga segala bentuk sekularisme bertentangan dengan kesadaran ilahiah (Kuntowijoyo, 2006).

Keempat, etika profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, super-ahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, kelompok masyarakat). Ilmu, sebagai pelembagaan dari pengalaman, penelitian, dan pengetahuan, diharuskan melaksanakan ayat ini, yaitu *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi munkar* (mencegah kejelekan), dan *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah). Ketiganya adalah unsur yang tak terpisahkan dari Ilmu Sosial Profetik (Kuntowijoyo, 2006).

KESIMPULAN

Kuntowijoyo adalah seorang cendekiawan berasal dari Indonesia yang dikenal melalui esai dan karya-karya ilmiahnya dalam aspek keilmuan ilmu sejarah, sosial dan kajian masalah-masalah ke-Islaman. Dalam kajian masalah-masalah ke-Islaman, Kuntowijoyo mengambil langkah dengan berpijak pada tiga sendi, yakni: pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai ilmu. Mengenai sejarah dalam alquran, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan analitik untuk memunculkan paradigma alquran. Sedangkan mengenai sains modern, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa menurutnya sains bukanlah suatu kebenaran melainkan suatu kemajuan sedangkan kebenaran hanya dimiliki oleh agama dan sifatnya tidak bertambah. Relevansi antara sejarah dalam alquran dengan sains modern yaitu sejarah dalam alquran sebagai paradigma alquran dan sains modern sebagai hasil perumusan dari paradigma alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. (2016). *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Banjarmasin, IAIN Antasari Press..
- Alfret. (2018). *Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo*, Al-Aqidah, Vol. 10, Edisi 2.
- A'yuni, Siti Qurrotul dkk. (2021). *Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam*, Qalamuna, Vol. 13, No. 1.
- Azizah, Nur. (2018). *Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 1.
- Badar, M. Zainul. (2020). *Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*, An-Nas, Vol. 4, No. 1.
- Manoppo, Yanty K. (2017). *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Metodologi Pengilmuan Islam*, Irfani, Vol. 13, No. 1.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pegantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Penerbit Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta, Penerbit Tiara Wacana.